

**ADAB BERMEDIA SOSIAL: STUDI ANALISIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM  
PENGUNAAN PLATFORM TIKTOK**

**Muzarah**

[muzarah86@gmail.com](mailto:muzarah86@gmail.com)

UIN Darullughah Wadda'wah

**Rika Sartika**

[rikasartika@uiidalwa.ac.id](mailto:rikasartika@uiidalwa.ac.id)

UIN Darullughah Wadda'wah

**Abstract**

TikTok as a highly popular social media platform brings unique opportunities and challenges for Muslims, particularly in maintaining proper etiquette and ethics in social media use according to Islamic teachings. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through library research based on the Qur'an, Hadith, and literature related to social media etiquette. The research findings indicate that there are five fundamental Islamic values that must be applied in using TikTok, namely: (1) tabayyun or information verification before sharing content; (2) maintaining modesty and honor in all visual content; (3) amar ma'ruf nahi munkar by making TikTok a medium for Islamic propagation; (4) avoiding ghibah (backbiting) and namimah (tale-bearing) in every interaction; and (5) managing time wisely to avoid wasting it. This research concludes that TikTok can be a beneficial tool for Muslims as long as its usage remains guided by Islamic values derived from the Qur'an and Sunnah.

Keywords : Social media etiquette, TikTok, Islamic values, tabayyun, Muslim youth

**Abstrak**

TikTok sebagai media sosial yang sangat populer membawa peluang dan tantangan tersendiri bagi umat Islam, terutama dalam menjaga adab dan etika bermedia sosial sesuai tuntunan syariat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (library research) yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan literatur terkait adab bermedia sosial. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima nilai Islam fundamental yang harus diterapkan dalam penggunaan TikTok, yaitu: (1) tabayyun atau verifikasi informasi sebelum menyebarkan konten; (2) menjaga aurat dan kehormatan dalam setiap konten visual; (3) amar ma'ruf nahi munkar dengan menjadikan TikTok sebagai media dakwah; (4) menghindari ghibah dan namimah dalam setiap interaksi; dan (5) menjaga waktu agar tidak terbuang sia-sia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi umat Muslim selama penggunaannya tetap berpedoman pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Kata Kunci : Adab bermedia sosial, TikTok, nilai-nilai Islam, tabayyun, generasi muda Muslim

## **PENDAHULUAN**

Media sosial merupakan era dimana kita bisa melakukan berbagai kegiatan dengan jarak jauh, kita dapat mengakses segala sesuatu dengan lebih cepat, ada banyak informasi atau suatu peristiwa cepat viral di era digitalisasi ini melalui media social, hal ini juga menjadikan generasi muda ingin diakui keberadaannya sehingga menjadikan platform media social sebagai jembatannya dan sebagian besarnya kalau kita lihat adalah kaum muda Muslim yang aktif di berbagai platform. Melalui media sosial mereka akan memperoleh wadah untuk dapat dikenal oleh dunia, mencurahkan apa yang menjadi kegelisahan, dan belajar. Salah satunya yaitu platform TikTok yang secara terang terangan memberikan dampak bagi generasi muda.

Melihat maraknya pengguna TikTok dari berbagai kalangan dapat dikatakan dari anak-anak hingga orang tua serta kaum mudalah yang mendominasi pengguna TikTok. Ada banyak konten yang viral bagi pengguna TikTok seperti konten dewasa, challenge yang terkadang dapat membahayakan diri seseorang, berita artis ibu kota, berita criminal yang kadang kalau tidak di felter itu akan menjadi sebuah berita yang salah (hoak). Seperti berita hangat sekarang ini yang terjadi di akhir tahun 2025 ini, ada seorang anak yang tega membunuh ibunya, terus ada lagi seperti uploadan para remaja wanita hingga dewasa yang terlihat tidak sopan dengan mengumbar auratnya, mereka menari mengikuti trend gerakan yang lagi viral.

Hadirnya media sosial menjadikan mereka mendapatkan berbagai sudut pandang yang dapat menjadikan kebiasaan mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan menjadi pengaruh besar bagi mereka di masa depan. Sebagai umat Islam, sudah menjadi kewajiban berpedoman pada kitab suci yaitu Al-Qur'an dan hadis, terutama dalam pengamalan di kehidupan sehari-hari untuk menjauhkan fitnah akhir zaman. Fenomena yang sering muncul pada platform TikTok menjadi sebuah wacana atau PR besar yang harus ditemukan solusi dalam perspektif Al-Qur'an. Platform ini dipenuhi dengan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti musik yang tidak Islami, tarian yang tidak sopan, pakaian yang tidak menutup aurat, ghibah (menggunjing), fitnah, konten berbau maksiat, dan berbagai konten negatif lainnya. Algoritma TikTok yang dirancang untuk memaksimalkan engagement sering kali menampilkan konten-konten yang menarik perhatian namun tidak mendidik, bahkan cenderung merusak akhlak. Budaya 'viral' dan mengejar popularitas di TikTok juga dapat bertentangan dengan nilai kesederhanaan, tawadhu (rendah hati), dan ikhlas dalam Islam.

Fenomena lain yang memprihatinkan adalah banyaknya pengguna Muslim, terutama generasi muda, yang menghabiskan waktu berjam-jam di TikTok tanpa kontrol, tenggelam dalam konten-konten yang sia-sia (lahw), dan mengabaikan kewajiban-kewajiban mereka seperti shalat, belajar, dan silaturahmi. Hal ini menimbulkan pertanyaan serius tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim menggunakan TikTok agar tetap sesuai dengan tuntunan Islam.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir Muslim terkemuka, menekankan pentingnya adab dalam kehidupan Muslim. Menurutnya, adab adalah pengetahuan tentang tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membawa kepada pengenalan tempat yang tepat bagi Allah dalam tatanan wujud. Dengan kata lain, adab adalah kesadaran untuk menempatkan segala sesuatu pada proporsi dan konteks yang benar sesuai dengan syariat. Dalam konteks media sosial, adab berarti menggunakan platform tersebut dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, tidak melanggar batasan-batasan syariat, dan mengarahkannya untuk kebaikan dan kemaslahatan.

Penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai Islam dalam penggunaan TikTok, mengidentifikasi dan menawarkan solusi praktis agar penggunaan TikTok dapat tetap selaras dengan tuntunan syariat. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Adab Bermedia Sosial: Studi Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Penggunaan Platform TikTok*”.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan konsep adab bermedia sosial dalam perspektif Islam secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menghitung data numerik. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan TikTok di kalangan Muslim dan menganalisisnya dengan kerangka nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini juga menggunakan perspektif Islamic worldview, yaitu memandang fenomena media sosial melalui kerangka konseptual Islam yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis). Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode seperti: Analisis Tekstual (al-Manhaj al-Naṣṣi): Menganalisis ayat-ayat Al-

Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan adab, komunikasi, dan interaksi sosial. Analisis Tematik (al-Manhaj al-Mawdu'i): Mengumpulkan ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema tertentu (seperti kejujuran, ghibah, tabayyun).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kitab suci Al-Qur'an, hadis, jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya yang membahas tentang adab bermedia sosial. Pemilihan referensi juga difokuskan pada literatur yang secara langsung berkaitan dengan tema keagamaan dan etika bermedia sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang kita ketahui bersama ada 3 kebutuhan manusia yaitu sandang, pangan, dan papan. Membutuhkan makanan untuk kita bertahan hidup, membutuhkan pakaian untuk menjaga diri serta tempat tinggal untuk beristirahat. Namun bagi generasi milenial di Indonesia seperti terdapat tambahan yang dianggap sudah menjadi kebutuhan pokok bagi mereka yaitu media social. Dimana media social ini adalah sebuah wahana pada internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, berkerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, membentuk ikatan sosial secara virtual.<sup>1</sup>

Salah satu media sosial yang saat ini tenar yaitu TikTok. Aplikasi yang diluncurkan oleh Zhang Yiming sebagai tokoh hadirnya platform berbasis video musik yang banyak diperhatikan oleh generasi muda. Menjadi alumni dari Universitas Nakai, dia mendirikan perusahaan teknologi ByteDance yang kemudian hadirlah TikTok. Saat ini TikTok sedang digemari masyarakat global termasuk Indonesia, bahkan dapat menjadi matapencarian bagi penggunaannya melalui iklan yang tayang di channel mereka. Dengan hadirnya TikTok dalam memfasilitasi video musik, kemudian banyak aplikasi pengembangan yang berlomba lomba menciptakan aplikasi edit video.

### A. Adab Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam

Secara etimologi kata adab dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, antara lain: pendidikan, kesopanan, budi pekerti, tata krama, dan kebiasaan yang baik.<sup>2</sup> Menurut Ibn Manzbur dalam *Lisan al-'Arab*, adab berasal dari kata *da'aba* yang berarti mengundang

---

<sup>1</sup> Nasrullah, Rulli, *Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), h.14.

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 23.

kepada jamuan atau perjamuan, sehingga adab kemudian diartikan sebagai pendidikan jiwa dan pelatihan akhlak yang mulia.<sup>3</sup>

Sedangkan secara istilah menurut Sayyid Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan adab adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka, dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.<sup>4</sup>

Berdasarkan analisis terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat para ulama, adab bermedia sosial dalam Islam dapat dirumuskan dalam beberapa prinsip utama:

### 1. Tabayyun (Verifikasi Informasi)

Prinsip tabayyun adalah kewajiban untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ .

Yang artinya *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."* (QS. Al-Hujurat [49]: 6).<sup>5</sup>

Di era media sosial, hoaks dan berita palsu menyebar dengan sangat cepat. TikTok, dengan format video pendeknya, sering menjadi medium penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Pengguna Muslim wajib melakukan tabayyun sebelum men-share atau me-repost konten, terutama yang berkaitan dengan isu sensitif seperti agama, politik, atau kesehatan. Prinsip *tabayyun* sangat penting dalam era digital untuk mencegah penyebaran berita hoaks dan informasi yang menyesatkan.<sup>6</sup>Dampak dari hoaks dapat menimbulkan rasa panik, memicu kesalahpahaman, menyulut kebencian, memecah belah publik, mengadu domba, mengandung fitnah dan kebohongan. Langkah-langkah praktis tabayyun di platform TikTok yaitu mengecek sumber informasi kemudian mencari konfirmasi dari sumber lain yang terpercaya, terakhir apabila merasa ragu, janganlah mudah untuk menyebarkannya jika terbukti berita tersebut salah, dan apabila sudah terlanjur sudah menyebarkannya dan terbukti

---

<sup>3</sup> Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Shadir, 1990), h. 206.

<sup>4</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojokusuwarno (Bandung: Pustaka, 1981), h. 220.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015), h. 516.

<sup>6</sup> Juminem, "Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam", *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (2019), h. 28.

itu salah maka hapus dan klarifikasi.

## 2. Larangan Ghibah (Menggunjing) dan Namimah (Adu Domba)

Islam melarang keras praktik *ghibah* dan *namimah*, termasuk di media sosial. Allah SWT berfirman:

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ .

*Artinya : Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. (QS. Al-Hujurat [49]: 12).<sup>7</sup> Rasulullah SAW bersabda:*

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

*Artinya: "Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba. (HR. Muslim).<sup>8</sup>*

*Ghibah* adalah membicarakan aib seseorang di belakangnya dengan hal yang tidak disukainya, sedangkan *namimah* adalah menyebarkan pembicaraan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan.<sup>9</sup>

## 3. Menggunakan Perkataan yang Baik dan Santun (Qaulan Ma'rufa)

Islam memerintahkan penggunaan kata-kata yang baik dalam setiap komunikasi, termasuk di media sosial. Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ

*Artinya: Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang paling baik (benar). Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. (QS. Al-Isra' [17]: 53).<sup>10</sup>Rasulullah SAW bersabda:*

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

*Artinya: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>11</sup>*

Adab komunikasi dalam Islam bertujuan membentuk sikap bijak bermedia sosial dan menjadi tameng untuk menjaga kualitas informasi serta memelihara stabilitas media agar tidak kehilangan arah tujuannya.<sup>12</sup>

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

<sup>8</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Iman, Hadis No. 105.

<sup>9</sup> Yusni Aufa, "Adab Komunikasi Dalam Islam: Bijak Dalam Bermedia Sosial", *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 16, No. 2 (2022), h. 288.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 285.

<sup>11</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Ar-Riqaq, Hadis No. 6475; Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Iman, Hadis No. 47.

<sup>12</sup> Yusni Aufa, "Adab Komunikasi Dalam Islam...", h. 286.

#### 4. Menjaga Aurat dan Kehormatan

Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kehormatan dan menutup aurat, termasuk dalam konten yang diunggah di media sosial. Allah SWT berfirman:

قُلِ الْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ .

*Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. (QS. An-Nur [24]: 30).*<sup>13</sup>

Pengguna media sosial hendaknya tidak membagikan konten yang mempertontonkan aurat atau hal-hal yang dapat merusak kehormatan diri dan orang lain.<sup>14</sup>

#### 5. Menghindari Konten Maksiat, Fitnah, dan Kebohongan

Islam melarang penyebaran konten yang mengandung unsur maksiat, fitnah, dan kebohongan. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَذَةً

*Artinya: Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera. (QS. An-Nur [24]: 4).*<sup>15</sup>

Dalam konteks Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 30, perintah menjauhi *qaul zur* (kesaksian palsu) atau *al-kizb* (kebohongan) disampaikan bersamaan dengan larangan menyembah berhala, menunjukkan betapa seriusnya larangan berbohong dalam Islam.<sup>16</sup>

#### 6. Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Mengajak pada Kebaikan)

Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan mengajak kepada kebaikan. Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ .

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. (QS. Ali Imran [3]: 104).*<sup>17</sup> Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

*Artinya: Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya. (HR. Muslim).*<sup>18</sup>

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 353.

<sup>14</sup> Juminem, "Adab Bermedia Sosial...", h. 29.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 350.

<sup>16</sup> Nurul Hasanah dan Nuraeni Sari, "Media Sosial dan Fenomena Hoax...", h. 5.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 63.

<sup>18</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Imarah, Hadis No. 1893.

Media sosial hendaknya digunakan untuk menyebarkan konten positif, ilmu bermanfaat, dan nilai-nilai kebaikan Islam.

## 7. Menjaga Waktu dari Hal yang Sia-sia

Islam mengajarkan pentingnya memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat. Rasulullah SAW bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

*Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).<sup>19</sup>

Pengguna media sosial hendaknya tidak menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak melalaikan kewajiban seperti ibadah, pekerjaan, atau menuntut ilmu.

## 8. Menghormati Privasi Orang Lain

Islam sangat menjaga privasi dan kehormatan seseorang. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَجَسَّسُوا.

*Artinya: Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.* (QS. Al-Hujurat [49]: 12).<sup>20</sup>

Dalam bermedia sosial, Muslim hendaknya tidak membagikan informasi pribadi orang lain tanpa izin, tidak memposting foto atau video orang lain tanpa persetujuan, dan menjaga batasan privasi.<sup>21</sup>

## B. Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Penggunaan Platform TikTok

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan manusia, khususnya generasi muda. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer saat ini, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan gaya hidup masyarakat, termasuk umat Islam.<sup>22</sup> TikTok memiliki karakteristik unik dengan konten video pendek yang mudah dibuat dan dikonsumsi, algoritma yang mendorong viralitas konten, serta budaya kreativitas dan hiburan yang dominan. Platform ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna mayoritas dengan rentang usia 14-24 tahun. Kondisi ini

---

<sup>19</sup> Imam Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Az-Zuhd, Hadis No. 2317; Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab Al-Fitan, Hadis No. 3976.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

<sup>21</sup> Juminem, "Adab Bermedia Sosial...", h. 30.

<sup>22</sup> Jeli Pardila, "Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Psikologi Anak dalam Pembentukan Nilai Agama", *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 1, No. 3 (2025), h. 919

menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam penggunaan platform TikTok?

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan panduan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Nilai-nilai Islam yang universal seperti kejujuran, menjaga kehormatan, menebar kebaikan, dan menjauhi kemaksiatan harus tetap menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam berinteraksi di dunia digital.

TikTok telah menjadi fenomena global yang tidak dapat diabaikan dalam kajian Islam kontemporer. Dengan lebih dari 191,4 juta pengguna aktif di Indonesia, platform ini telah mengubah cara masyarakat Muslim berinteraksi, berkomunikasi, dan bahkan berdakwah. Namun, seiring dengan popularitasnya, muncul berbagai pertanyaan kritis tentang kesesuaian platform ini dengan nilai-nilai Islam.

Analisis ini penting karena TikTok memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari platform media sosial lainnya. Konten visual yang dominan, algoritma yang mendorong viralitas, dan budaya 'trending' yang cepat berubah menciptakan tantangan tersendiri bagi penerapan nilai-nilai Islam.<sup>23</sup> Di sisi lain, platform ini juga menawarkan peluang besar untuk dakwah dan penyebaran nilai-nilai positif Islam kepada audiens yang luas, terutama generasi muda. Berikut adalah tantangan yang terjadi dalam platform TikTok:

## **1. Nilai Tabayyun (Verifikasi Informasi)**

### **a. Memahami tabayyun di era digital**

Tabayyun, yang secara etimologis berarti "mencari kejelasan" atau "verifikasi," Konsep ini merupakan prinsip dasar dalam ilmu pengetahuan Islam. Di TikTok, penerapan tabayyun menghadapi banyak tantangan. Platform ini lebih mengutamakan konten yang viral (banyak ditonton dan dibagikan) daripada konten yang benar. Algoritma TikTok lebih mendorong konten yang menarik banyak perhatian, bukan konten yang akurat atau bertanggung jawab.

Dalam surah Al-Hujurat (49): 6 memberikan dasar hukum yang jelas: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti."<sup>24</sup> Ayat ini tidak hanya memerintahkan kita untuk mengecek kebenaran informasi, tetapi juga mengharuskan kita untuk berpikir kritis sebelum menerima

---

<sup>23</sup> M. Nashoihiul Ibad, "Strategi Literasi Dakwah Digital di Era Media Sosial TikTok", *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, Vol. 2, No. 2 (2025), h. 147.

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015), h. 516.

dan menyebarkan informasi. Dalam konteks TikTok, ini berarti pengguna Muslim harus menjadi "penjaga gerbang" informasi, bukan hanya sebagai penyebar informasi tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu.

#### **b. Tantang implementasi tabayyun di TikTok**

Ada beberapa tantangan dalam menerapkan prinsip tabayyun di TikTok. Pertama, format video yang sangat pendek (15-60 detik) membuat informasi yang disampaikan tidak lengkap. Informasi disajikan dalam potongan-potongan kecil yang mudah menyebar tetapi berisiko terlalu disederhanakan dan menyesatkan. Kedua, cara berpikir manusia yang cenderung bias diperkuat oleh algoritma TikTok. Pengguna cenderung langsung percaya pada informasi yang sesuai dengan pendapat mereka tanpa mengecek kebenarannya terlebih dahulu. Ketiga, kecepatan penyebaran informasi di TikTok sangat tinggi sehingga sulit untuk memverifikasi kebenarannya. Sebuah video bisa ditonton jutaan kali dalam beberapa jam saja, jauh sebelum orang-orang bisa mengecek apakah informasi tersebut benar atau tidak. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan antara cepatnya informasi palsu menyebar dengan lambatnya pemeriksaan kebenaran informasi tersebut.

#### **c. Cara Praktis Menerapkan Tabayyun**

Pengguna Muslim TikTok perlu menerapkan system pemeriksaan tiga tahap: (1) Periksa sumber informasi - cek siapa yang membuat konten tersebut, apakah mereka dapat dipercaya, dan apakah mereka ahli di bidang yang dibahas; (2) Periksa isi konten - bandingkan dengan sumber terpercaya lainnya dan gunakan alat seperti Google Reverse Image Search untuk memeriksa keaslian gambar atau video; (3) Periksa konteks - pahami konteks lengkap di balik video pendek tersebut agar tidak salah memahami maksudnya.<sup>25</sup> Selain itu, pengguna harus menerapkan prinsip "kalau ragu, jangan bagikan." Menyebarkan informasi yang belum dipastikan kebenarannya, meskipun dengan niat baik, tetap melanggar prinsip tabayyun dan dapat menyebarkan informasi yang salah.

### **2. Nilai Menjaga Aurat dan Kehormatan**

#### **a. Pandangan Islam tentang Aurat di platform Digital**

Dalam surah An-Nur (24): 30-31 memerintahkan kaum beriman untuk "menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan."<sup>26</sup> Sebelum ada media digital, penerapan ayat ini cukup mudah dipahami dan dilakukan. Namun, platform yang berbasis tampilan visual seperti

---

<sup>25</sup>Arifatul Khoir, dkk., "Penggunaan Media Sosial Tik Tok Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja", *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2 (2024), h. 136.

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 353.

TikTok menciptakan permasalahan baru: bagaimana cara menerapkan konsep menutup aurat ketika cara berkomunikasi utamanya adalah melalui penampilan visual? Konsep aurat dalam Islam bukan hanya soal menutup bagian tubuh tertentu, tetapi juga mencakup hal yang lebih luas yaitu: menjaga kehormatan diri, menampilkan diri dengan sopan, dan menghindari diri menjadi objek pandangan yang tidak baik. Di TikTok, pelanggaran terhadap nilai ini sering terjadi bukan karena tidak tahu, tetapi karena adanya dorongan dari sistem platform yang menghubungkan keterbukaan penampilan dengan kesuksesan semakin berani kontennya, semakin banyak perhatian yang didapat.

### **b. Dilema Popularitas dan Kesopanan**

Para pembuat konten muslimah menghadapi masalah: untuk mendapat banyak penonton dan membangun pengikut, mereka harus mengikuti algoritma TikTok yang cenderung mempromosikan konten dengan daya tarik visual yang kuat. Konten-konten populer seperti tantangan menari, mencoba pakaian, dan tutorial kecantikan sering kali mengharuskan penampilan yang bertentangan dengan prinsip kesopanan dalam Islam.<sup>27</sup> Lebih jauh, konsep "dosa jariyah" menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Konten yang melanggar nilai kesopanan Islam tidak hanya berdampak saat pertama kali dibuat, tetapi terus menghasilkan dosa selama konten tersebut terus ditonton dan disebar oleh orang lain. Di dunia digital, konten bisa bertahan sangat lama dan bisa ditonton oleh jumlah orang yang tidak terbatas. Oleh karena itu, dampak spiritual dari satu video yang tidak sesuai syariat bisa sangat besar.

### **c. Strategi Menjaga Kehormatan di Platform Visual**

Pengguna Muslim perlu mengadopsi mengutamakan nilai Islam daripada mengikuti algoritma platform. Caranya adalah: (1) Tetapkan batasan pribadi sebelum membuat konten tentukan apa yang boleh dan tidak boleh ditampilkan sesuai dengan ajaran Islam; (2) Pilih jenis konten yang sesuai dengan nilai Islam, seperti konten edukasi, kajian agama, tutorial memasak yang sopan, atau keindahan alam; (3) Gunakan kreativitas untuk membuat konten menarik tanpa mengorbankan kesopanan misalnya menggunakan suara latar (voice-over), animasi, atau konten berbasis teks sebagai alternatif dari konten yang menampilkan

---

<sup>27</sup>Sarah, "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Akhlak Muslimah di Desa Pidoli Lombang", *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* (2023), h. 4-5.

penampilan fisik; (4) Selektif dalam mengikuti tren: tidak semua tantangan viral harus diikuti, terutama yang melibatkan gerakan atau pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam

### **3. Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Dakwah)**

#### **a. TikTok sebagai Medan Dakwah Kontemporer**

QS. Ali Imran (3): 104 memerintahkan umat Islam untuk "menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar."<sup>28</sup> Dalam konteks TikTok, perintah ini membuka peluang dakwah yang belum pernah ada sebelumnya. Platform ini memberikan akses yang merata siapa saja bisa menjadi pendakwah, tanpa perlu izin formal atau dukungan dari lembaga keagamaan. Namun, kemudahan ini juga membawa risiko: banyaknya konten keagamaan yang dangkal atau bahkan menyesatkan.

#### **b. Tantangan Dakwah Format Pendek**

Format video pendek TikTok menciptakan ketegangan antara kedalaman materi dan kesingkatan penyampaian. Islam adalah agama yang memiliki ajaran teologi yang kompleks dan hukum yang detail sehingga memerlukan penjelasan yang lengkap. Bagaimana caranya menyampaikan hukum fiqih atau konsep akidah dalam waktu 60 detik tanpa terlalu menyederhanakan atau menyimpangkan maknanya?

Selain itu, algoritma TikTok cenderung mempromosikan konten yang menghibur daripada konten yang mendidik. Pendakwah di TikTok harus menemukan keseimbangan antara membuat konten yang disukai algoritma (menarik, mengandung emosi, mudah dibagikan) namun tetap berisi dan akurat secara teologi. Risiko membuat ajaran Islam menjadi terlalu sederhana demi mendapat banyak penonton adalah hal yang nyata dan harus diwaspadai

#### **c. Cara Terbaik Berdakwah di Media Digital**

Dakwah TikTok yang efektif harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) Fokus pada pelajaran kecil memecah topik yang rumit menjadi serangkaian video pendek yang saling berhubungan; (2) Gunakan pendekatan bercerita yaitu menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk cerita yang mudah dipahami dan menyentuh perasaan; (3) Manfaatkan tren dengan sentuhan Islami dengan mengadaptasi tren yang viral dengan konten Islami, bukan memaksakan nilai Islam pada konten yang memang bermasalah; (4) Sertakan sumber rujukan, meskipun singkat, sebutkan dalil atau referensi untuk mendorong penonton belajar lebih

---

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 63.

dalam; (5) Arahkan ke platform lain dengan mengarahkan penonton ke platform lain (YouTube, blog, kajian offline) untuk pembahasan yang lebih lengkap dan mendalam

#### **4. Nilai Menghindari Ghibah dan Namimah**

Dalam QS. Al-Hujurat (49): 12 melarang keras praktik ghibah: "Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain."<sup>29</sup> Hadis menjelaskan ghibah sebagai "menyebutkan saudaramu dengan sesuatu yang ia tidak sukai, yang ada padanya." Di TikTok, ghibah mengambil bentuk baru yang lebih berbahaya seperti video reaksi yang mengejek, video duet yang menyindir, fitur stitch yang merendahkan, dan kolom komentar yang penuh dengan kata-kata buruk.

Yang membuat ghibah di dunia digital lebih berbahaya adalah sifatnya yang permanen dimana konten tetap ada dan dapat diakses selamanya. Selain itu, penyebarannya yang luas membuat satu video yang mengejek dapat dilihat oleh jutaan orang. Fitur komentar juga memungkinkan seseorang melakukan ghibah tanpa harus bertanggung jawab karena bisa tanpa identitas. Lebih parah lagi, budaya menghina dan mempermalukan orang lain yang sudah umum di TikTok membuat ghibah terasa wajar dan dapat diterima.

TikTok telah menjadi tempat untuk "cancel culture" (budaya membatalkan), yaitu praktik mengorganisir kampanye publik untuk membuat seseorang kehilangan platform atau reputasi mereka. Meskipun mengkritik kesalahan adalah hal yang benar, Islam mengajarkan tata cara dalam mengkritik. Nasihat seharusnya diberikan secara pribadi terlebih dahulu, bukan langsung diekspos di depan umum. Kritik juga harus disertai dengan rasa empati dan kepedulian untuk perbaikan diri orang tersebut, bukan untuk menghancurkannya. Islam juga mengajarkan untuk menghindari mempermalukan seseorang di depan umum karena dapat merusak kehormatan dan kehidupannya. Pengguna Muslim perlu membedakan antara pertanggungjawaban publik yang sah, seperti mengungkap kesalahan tokoh publik yang melakukan kesalahan terstruktur, dengan keadilan jalanan yang didorong oleh mentalitas massa. Islam mengajarkan keadilan yang memulihkan, bukan penghinaan sebagai hukuman.

Untuk menghindari ghibah di TikTok, pengguna Muslim harus menerapkan beberapa prinsip penting. Sebelum berkomentar atau membuat video reaksi, tanyakan pada diri sendiri "Apakah saya berani mengatakan ini langsung di hadapannya?" Pengguna juga perlu berasumsi baik dengan memberikan penafsiran yang paling baik terhadap tindakan orang lain sebelum mengkritik. Jika memang harus mengkritik, lakukan dengan cara yang mendidik dan

---

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 517.

sopan agar komunikasi tetap membangun. Ketika menemukan konten yang bermasalah, sebaiknya laporkan ke platform daripada membuat konten yang mengungkap dan memperbesar masalah. Yang paling penting adalah menumbuhkan rasa kasih sayang dengan mengingat bahwa di balik setiap akun adalah manusia dengan perasaan, kesulitan hidup, dan martabat yang harus dihormati.

## 5. Nilai Menjaga Waktu

Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan: "Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya."<sup>30</sup> Dalam teologi Islam, waktu bukan sekadar resource yang harus dimanage, tetapi amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. QS. Al-Asr mengingatkan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh indikasi bahwa waktu harus diinvestasikan dalam aktivitas yang bermakna secara spiritual dan duniawi. kualitas waktu yang dihabiskan juga penting untuk diperhatikan. Menggulir TikTok tanpa tujuan atau niat yang jelas tidak hanya membuang waktu, tetapi juga merusak rentang perhatian, mengurangi kemampuan berpikir mendalam, dan menciptakan kelelahan mental yang menurunkan produktivitas di area kehidupan lainnya.

Untuk menjaga waktu saat menggunakan TikTok, pengguna Muslim perlu menerapkan beberapa strategi. Setiap kali membuka TikTok, tentukan tujuan yang spesifik seperti mencari inspirasi, belajar keterampilan tertentu, atau hiburan singkat, serta tetapkan batas waktu yang jelas. Aktifkan fitur Kesejahteraan Digital (Digital Wellbeing) di TikTok untuk membatasi waktu layar harian dan menerima pengingat. Buatlah hambatan dengan tidak menyimpan TikTok di layar utama ponsel, menonaktifkan notifikasi, atau bahkan menghapus aplikasi di hari-hari tertentu untuk mengurangi penggunaan yang impulsif. Secara berkala, evaluasi jenis konten yang dikonsumsi dan hapus akun yang tidak memberikan nilai tambah. Yang terpenting, jadikan praktik spiritual seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an sebagai prioritas utama yang tidak bisa ditawar sebelum membuka media sosial.

Penting juga untuk mengenali ketika penggunaan TikTok sudah menjadi kecanduan yang memerlukan penanganan lebih serius, seperti periode detoksifikasi digital, mencari teman pengawas yang bisa membantu mengontrol penggunaan, atau bahkan bantuan profesional jika diperlukan. Islam mengajarkan bahwa kita harus berani mengambil langkah tegas untuk melindungi diri dari hal-hal yang merusak kehidupan spiritual dan duniawi kita.

---

<sup>30</sup>Imam Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, Kitab Az-Zuhd, Hadis No. 2317.

## SIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa TikTok sebagai platform media sosial yang sangat populer membawa peluang dan tantangan tersendiri bagi umat Islam. Penelitian ini menemukan lima nilai Islam fundamental yang harus diterapkan dalam penggunaan TikTok, yaitu: (1) tabayyun atau verifikasi informasi sebelum menyebarkan konten; (2) menjaga aurat dan kehormatan dalam setiap konten visual; (3) amar ma'ruf nahi munkar dengan menjadikan TikTok sebagai media dakwah; (4) menghindari ghibah dan namimah dalam setiap interaksi; dan (5) menjaga waktu agar tidak terbuang sia-sia.

TikTok bersifat netral, di mana baik atau buruknya penggunaan platform ini sangat bergantung pada bagaimana pengguna Muslim memanfaatkannya. Platform ini dapat menjadi sarana yang bermanfaat untuk dakwah, edukasi Islam, dan membangun komunitas Muslim yang positif, selama penggunaannya tetap berpedoman pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Adab bermedia sosial bukan sekadar aturan, tetapi merupakan cerminan kesadaran spiritual untuk menempatkan segala aspek kehidupan digital dalam bingkai nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip adab tersebut, umat Muslim dapat memanfaatkan TikTok secara optimal untuk kebaikan dan kemaslahatan sambil menjaga diri dari dampak negatif yang dapat merusak akhlak dan spiritualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981).
- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Arifatul Khoir, dkk., "Penggunaan Media Sosial Tik Tok Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja", *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2024.
- Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Shadir, 1990).
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Ar-Riqaq, Hadis No. 6475; Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Iman, Hadis No. 47.
- Imam Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Az-Zuhd, Hadis No. 2317; Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab Al-Fitan, Hadis No. 3976.
- Jeli Pardila, "Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Psikologi Anak dalam Pembentukan Nilai Agama", *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 1, No. 3 (2025).
- Juminem, "Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam", *Geneologi PAI: Jurnal*

*Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (2019).

Nasrullah, Rulli, *Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005).

Riza Dwi Meidiaputri dan Imam Mukhlis, "Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial (Suatu Kajian Literatur)", *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 (2023).

Sarah, "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Akhlak Muslimah di Desa Pidoli Lombang", *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* (2023).

Wandi, W., "SOCIAL MEDIA TIK TOK IN ISLAMIC PERSPECTIVE", *Palakka: Media and Islamic Communication* 1, no. 1 (2020), <http://dx.doi.org/10.30863/palakka.v1i1.698>